

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PEKALONGAN 2018

<https://pekalongankota.bps.go.id>



**INDIKATOR  
KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KOTA PEKALONGAN  
2018**

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PEKALONGAN 2018

**Nomor Katalog** : 4102004.3375  
*Catalog Number*

**ISBN** :

**Nomor Publikasi** : 33750.1913  
*Publication Number*

**Ukuran Buku/Book Size** : 8,5 inc x 11 inc

**Jumlah Halaman/ Total Pages** : xii + 58 halaman

**Naskah/ Manuscript** :  
**Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan/ BPS – Statistics of Pekalongan Municipality**

**Gambar Kulit/ Cover Design** :  
**Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan/ BPS – Statistics of Pekalongan Municipality**

**Diterbitkan oleh/ Published by** :  
**© Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan**  
*BPS – Statistics of Pekalongan Municipality*

**Dicetak oleh/ Printed by** :  
Aura Grafika (Cetakan I/ 1<sup>st</sup> Printed: Januari/ January 2020)  
Nuansa Offset (Cetakan II/ 2<sup>nd</sup> Printed: Januari/ January 2020)

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*

# TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum:

Eddy Prawoto

Penyusun:

1. Diah Tri Pujiastuti

2. T.A. Suharto

Gambar Kulit:

M. Juni Andri Rahman

Tata Letak:

Diah Tri Pujiastuti

Penyunting:

Eddy Prawoto

Agus Miftah



## KATA PENGANTAR

Publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan 2018** merupakan salah satu publikasi yang menyajikan gambaran keadaan dan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat/masyarakat Kota Pekalongan. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu informasi dan referensi untuk evaluasi hasil pembangunan sosial ekonomi masyarakat, dan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang oleh Pemerintah.

Disadari bahwa istilah kesejahteraan sebenarnya mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspeknya dapat diukur. Isi dari publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan yang luas itu disajikan dengan table-tabel sesuai dengan data yang tersedia yang menjadi acuan dalam upaya penyusunan publikasi ini.

Kepada semua pihak, terutama masyarakat Kota Pekalongan yang telah meluangkan waktunya menjadi responden, dan berbagai pihak yang telah berpartisipasi sampai dengan terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Tentu tak ada gading yang tak retak, maka saran dan kritik untuk penyempurnaan publikasi ini sangat diharapkan. Akhirul kata, semoga upaya ini bermanfaat.

Pekalongan, Desember 2019

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA PEKALONGAN,



Eddy Prawoto



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	3
1.1. Ruang Lingkup.....	3
1.2. Maksud dan Tujuan.....	4
1.3. Sistematika Penyajian .....	4
1.4. Sumber Data.....	5
BAB II. KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA .....	9
2.1. Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk.....	9
2.2. kepadatan penduduk per kecamatan .....	10
2.3. Penduduk menurut kelompok umur dan dependency ratio .....	11
2.4. Perkawinan.....	12
2.5. Child Woman Rate.....	13
BAB III. PENDIDIKAN .....	17
3.1. Sarana dan Prasarana Sekolah .....	17
3.2. Angka Partisipasi Sekolah .....	18
3.3. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan.....	22
BAB IV. KESEHATAN.....	29
4.1. Pelayanan Kesehatan .....	29
4.2. Imunisasi Balita .....	30
4.3 Aseptor KB.....	31
BAB V. KETENAGAKERJAAN.....	35
5.1. Penduduk Usia Kerja .....	35
5.2. Angkatan Kerja .....	37
5.3. Tingkat Pengangguran Terbuka.....	38
5.4. Penduduk Yang Bekerja .....	38
BAB VI. PERUMAHAN .....	43
6.1. Penguasaan Tempat Tinggal.....	43
6.2. Luas Lantai.....	44
6.3. Sumber Air Minum .....	45
BAB VII. INDIKATOR LAINNYA .....	51
7.1. Pengeluaran Rumah Tangga dan Tempat Ibadah .....	51
BAB VIII. PENUTUP.....	57



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Kota Pekalongan Tahun 2016-2018.....	9
Tabel 2.2. Kepadatan Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kecamatan Tahun 2016-2018.....	10
Tabel 2.3. Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kelompok Umur dan <i>Dependency Ratio</i> Tahun 2016-2018.....	11
Tabel 2.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan Kota Pekalongan tahun 2016-2018 .....	13
Tabel 2.5. <i>Child Woman Rate</i> (CWR) di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018.....	14
Tabel 3.1. Rasio Antara Murid Terhadap Sekolah dan Guru di Kota Pekalongan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2016-2018.....	17
Tabel 3.2. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Umur Kota Pekalongan Tahun 2016-2018.....	19
Tabel 3.3. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan Kota Pekalongan Tahun 2016-2018 .....	20
Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018.....	23
Tabel 3.5. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Penduduk Kota Pekalongan 2016 – 2018.....	24

Tabel 4.1.	Banyaknya Tenaga dan Tempat Pelayanan Kesehatan di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018.....	29
Tabel 4.2.	Persentase Anak Berumur 0-59 Bulan dan Imunisasi Lengkap di Kota Pekalongan Tahun 2017-2018.....	31
Tabel 4.3.	Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB Tahun 2016-2018.....	31
Tabel 4.4.	Persentase Akseptor KB Menurut Kontrasepsi Yang Sedang Digunakan di Kota Pekalongan 2016-2018.....	32
Tabel 5.1.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Tahun 2016-2018.....	36
Tabel 5.2.	TPAK dan TPT Kota Pekalongan Tahun 2016-2018.....	37
Tabel 5.3.	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2016 – 2018.....	39
Tabel 6.1.	Persentase Rumah tangga Menurut Penguasaan Bangunan Tahun 2016 – 2018.....	44
Tabel 6.2.	Persentase Rumah tangga Menurut Luas Lantai Tahun 2016-2018.....	45
Tabel 6.3.	Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2016-2018....	46
Tabel 6.4.	Persentase Rumah tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Tinja Tahun 2016-2018.....	47
Tabel 7.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2018.....	51

Tabel 7.2. Banyaknya Tempat Ibadah di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018..... 53

<https://pekalongankota.bps.go.id>



A red scroll graphic with a gradient from dark red to light red, featuring a white border and a shadow. The scroll is unrolled in the center, with the text 'BAB 1 PENDAHULUAN' written in white, uppercase, sans-serif font. A faint watermark URL is visible across the scroll.

# BAB 1 PENDAHULUAN

<https://pekalongan.go.id>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Ruang Lingkup**

Upaya pembangunan pada berbagai bidang yang menyeluruh dan menyentuh seluruh wilayah, dilakukan dengan menggunakan segala sumber daya yang tersedia. Untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan dapat lebih terarah, lancar, efektif dan efisien, maka sangat penting dilakukan adalah proses perencanaan, yang didasari dengan data dan informasi yang valid, akurat dan relevan untuk setiap tahap dan komponennya. Proses pembangunan semacam ini merupakan suatu usaha jangka panjang yang tidak serta merta dapat dirasakan hasilnya oleh segenap lapisan masyarakat. Data yang diperlukan dengan sendirinya haruslah mempunyai beberapa persyaratan, diantaranya yaitu yang sangat berkaitan dengan tujuan pembangunan itu sendiri, yang mampu mencerminkan hal-hal yang benar dalam usaha mewujudkan tujuan pembangunan. Inti tujuan pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat, untuk itulah maka diperlukan informasi dan data yang memadai mengenai hal tersebut, sehingga arah pembangunan dapat diwujudkan dan tepat sasaran.

Aspek-aspek kehidupan seluruh rakyat meliputi pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan sosial budaya, terus menerus diperhatikan dan ditingkatkan pelayanannya, namun demikian, masalah kependudukan seperti tingginya laju pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk yang tidak merata di setiap wilayah, dan struktur umur penduduk yang relatif masih muda, dapat menjadi faktor penghambat upaya pembangunan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya, upaya pembangunan diprioritaskan pada pembangunan yang menyangkut kebutuhan hidup rakyat banyak.

*Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan Tahun 2018*, merupakan kumpulan berbagai macam data dan informasi yang dipilih untuk memberikan gambaran

tentang perkembangan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Kota Pekalongan, yaitu berupa indikator kependudukan, keluarga berencana, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, daya beli yang diukur berupa pengeluaran masyarakat, dan bangunan peribadatan. Keadaan sosial masyarakat yang begitu kompleks dan multi dimensi, yang akan disajikan dalam data dan informasi indikator kesejahteraan rakyat ini, tidak dapat mencakup semua hal keadaan sosial tersebut, sehingga tidak semua indikator dapat digambarkan disini. Oleh karenanya, dalam penyajian ini tercakup data dan informasi statistik yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai dampak pembangunan (*output indicator*), juga dilengkapi dengan berbagai data dan informasi statistik lainnya yang tercakup dalam *input indicator* dan *process indicator*.

## **1.2. Maksud dan Tujuan**

Kegiatan statistik yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik untuk dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik adalah statistik dasar yang pemanfaatannya ditujukan untuk keperluan yang bersifat luas, untuk pemerintah maupun masyarakat yang bercirikan nasional, lintas sektor dan makro. Untuk itulah data kesejahteraan rakyat perlu disajikan untuk dapat diketahui dan dievaluasi mengenai pembangunan yang telah dilaksanakan apakah telah mencapai seluruh lapisan masyarakat atau belum, terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesempatan kerja.

## **1.3. Sistematika Penyajian**

Publikasi ini menyajikan informasi dalam bentuk ulasan-ulasan singkat untuk memberikan gambaran tentang keadaan dan perkembangan kesejahteraan rakyat sehingga bisa lebih mudah dipahami.

Penyajiaannya terbagi dalam 6 kelompok indikator, yaitu :

- I. Kependudukan dan Keluarga Berencana
- II. Pendidikan
- III. Kesehatan

- IV. Ketenagakerjaan
- V. Perumahan
- VI. Indikator Lainnya

#### **1.4. Sumber Data**

Data yang disajikan dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekalongan merupakan hasil dari pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2018. Sebagai pelengkap, digunakan data dari survei lainnya dan juga data yang berasal dari hasil pencatatan administrasi berbagai Instansi/Lembaga/Dinas terkait.

Data yang disajikan disini bila disandingkan dengan data pada instansi/lembaga lain menjadi tidak sama, meskipun data tersebut masih pada satu jenis variabel yang sama, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam metodologi hingga pengumpulan data. Namun demikian, kedua sumber data tersebut sama-sama penting, karena dapat saling menunjang dalam menggambarkan pola hubungan pada kesejahteraan penduduk.



A red scroll graphic with a dark red border and a lighter red fill. The scroll is unrolled in the middle, with the ends rolled up. The text is written in white, uppercase, sans-serif font.

BAB 2  
KEPENDUDUKAN &  
KELUARGA  
BERENCANA

<https://id.scribd.com/document/444444444>



## BAB II KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA

### 2.1. Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk

Jumlah penduduk Kota Pekalongan terus bertambah dari tahun ke tahun, berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2016 adalah sebanyak 299.222 jiwa, kemudian pada tahun 2017 menjadi 301.870 jiwa, dan pada tahun 2018 menjadi sebanyak 304.477 jiwa. Ada penambahan penduduk dalam kurun waktu tersebut, dari tahun 2016 ke tahun 2017 ada penambahan sebesar 2.648 jiwa atau sebesar 0,88 persen, kemudian dari tahun 2017 ke 2018 bertambah sebanyak 2.607 jiwa atau sebesar 0,86 persen. Pertumbuhan populasi tersebut disajikan pada Tabel 2.1. dibawah ini.

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk  
Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)
2016	299.222	0,95
2017	301.870	0,88
2018	304.477	0,86

*Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2017-2019*

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka berdampak pada tingkat kepadatannya. Kepadatan penduduk Kota Pekalongan mengalami peningkatan kepadatan dari tahun ke tahun, baik ditingkat wilayah Kecamatan hingga secara agregat untuk wilayah se Kota Pekalongan.

## 2.2. Kepadatan penduduk per kecamatan

Tabel 2.2. Kepadatan Penduduk  
Kota Pekalongan Menurut Kecamatan Tahun 2016-2018

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk		
		(Jiwa/Km <sup>2</sup> ) tahun 2016	(Jiwa/Km <sup>2</sup> ) tahun 2017	(Jiwa/Km <sup>2</sup> ) tahun 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pekalongan Barat	10,05	9.310	9.379	9.404
Pekalongan Timur	9,52	6.823	6.856	6.856
Pekalongan Selatan	10,80	5.599	5.679	5.733
Pekalongan Utara	14,88	5.395	5.448	5.479
Kota Pekalongan	45,25	6.613	6.672	6.701

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2017-2019

Pada Tabel 2.2. dapat dilihat bahwa distribusi penduduk pada tingkat kecamatan, yaitu di Kecamatan Pekalongan Barat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat diantara empat kecamatan yang ada di Kota Pekalongan. Keadaan penduduk di Kecamatan Pekalongan Barat sebagai kecamatan terpadat dari tahun ke tahun, tahun 2016 sebesar 9.310 Jiwa/Km<sup>2</sup>, pada tahun 2017 sebesar 9.379 Jiwa/Km<sup>2</sup>, dan tahun 2018 mencapai sebanyak 9.404 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Berturut-turut kemudian adalah Kecamatan Pekalongan Timur, kemudian Kecamatan Pekalongan Selatan, dan Kecamatan Pekalongan Utara. Untuk tingkat kepadatan penduduk yang terendah, yaitu di kecamatan Pekalongan Utara, tercatat pada tahun 2016 sebesar 5.395 Jiwa/Km<sup>2</sup>, meningkat pada tahun 2017 menjadi 5.448 Jiwa/Km<sup>2</sup>, dan pada tahun 2018 sebanyak 5.479 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Dengan demikian, tingkat kepadatan Kota Pekalonganpun mengalami hal yang sama, yaitu terjadi peningkatan setiap tahunnya, tahun 2016 sebanyak 6.613 Jiwa/Km<sup>2</sup>, kemudian tahun 2017 menjadi 6.672 Jiwa/Km<sup>2</sup>, dan tahun 2018 mencapai 6.701 Jiwa/Km<sup>2</sup>.

### 2.3 Penduduk menurut kelompok umur dan *dependency ratio*

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Kota Pekalongan masih tergolong sebagai daerah dengan *struktur penduduk muda*, yaitu daerah yang mempunyai proporsi penduduk *usia muda*, yaitu jumlah penduduk berusia kurang dari 15 tahun masih tinggi. Di sisi lain, proporsi penduduk *usia lanjut*, yaitu penduduk berusia 65 tahun atau lebih berjumlah sedikit. Akibat dari struktur penduduk yang demikian, maka angka rasio ketergantungan (*dependency ratio*), yaitu jumlah penduduk berusia kurang dari 15 tahun ditambah jumlah penduduk berusia 65 tahun atau lebih, dibagi dengan jumlah penduduk berusia 15 – 64 tahun masih cukup tinggi. Berikut dibawah ini Tabel 2.3 mengenai jumlah penduduk menurut kelompok umur muda, umur produktif, lansia, dan jenis kelamin serta *dependency ratio* tersebut.

Tabel 2.3. Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kelompok Umur dan *Dependency Ratio* Tahun 2016-2018

Variabel	Tahun		
	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(3)
➤ Kelompok Umur			
0 – 14	75.159	75.007	74.893
15 – 64	209.426	211.633	213.702
65 atau lebih	14.637	15.230	15.882
➤ <i>Dependency Ratio</i>			
Muda	35,89	35,44	35,05
Tua	6,99	7,19	7,43
Umum	42,88	42,64	42,48

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2017-2019, diolah

Jumlah penduduk usia muda atau yang berusia kurang dari 15 tahun, mengalami penurunan pada tahun 2017, dari 75.159 menjadi 75.007 orang, dan pada tahun 2018 juga menurun menjadi 74.893 orang. Sedangkan pada penduduk usia 15 hingga 64 tahun, mengalami penambahan dari tahun 2016 sampai 2018, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 209.426 orang, dan pada tahun 2018 menjadi 213.702 orang. Begitupun penduduk usia

lanjut yaitu berusia 65 tahun atau lebih, juga mengalami penambahan, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 14.637 orang, tahun 2017 sebanyak 15.230 orang dan tahun 2018 mencapai 15.882 orang. Angka-angka ini dapat juga sebagai berhasilnya menahan laju pertumbuhan penduduk dari segi kelahiran, karena makin berkurangnya penduduk usia kurang dari 15 tahun.

Untuk angka rasio ketergantungan atau *dependency ratio* berdasar proporsi penduduk berusia lanjut, maka penduduk usia muda cenderung terus berkurang sedangkan penduduk usia lanjut ini terus mengalami pertumbuhan. Pada Tabel 2.3. diatas terlihat bahwa keadaan angka *dependency ratio* penduduk usia muda dari tahun ke tahun mengalami penurunan sedangkan penduduk lansia terus mengalami pertumbuhan. Rasio ketergantungan ini pada tahun 2016 mencapai 42,88 persen, tahun 2017 menjadi 42,64 persen, dan terus berkurang pada tahun 2018 menjadi 42,48 persen. Angka ini menggambarkan bahwa pada tahun 2016 ada total 42,88 persen yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif yaitu penduduk berusia 15 hingga 64 tahun. Tanggungan tersebut terdiri dari 35,89 persen penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun, dan 6,99 persen penduduk lansia. Atau dengan kata lain adalah bahwa di tahun 2016, pada setiap 100 orang penduduk, maka ada kira-kira 42-43 orang yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif, yang terdiri dari 35 anak-anak dan 7 orang lansia. Hingga tahun 2018 secara total berkurang menjadi 42,48 persen yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif, yang terdiri dari 35,05 persen penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun, dan 7,44 persen penduduk lansia. Atau dengan kata lain adalah bahwa di tahun 2018, pada setiap 100 orang penduduk, maka ada kira-kira 42 orang yang menjadi tanggungan penduduk usia produktif, yang terdiri dari 35 anak-anak dan 7 orang lansia.

#### **2.4. Perkawinan**

Salah satu indikator kesejahteraan rakyat adalah status perkawinan. Melalui indikator ini dapat dilihat gambaran aspek sosial penduduk, diantaranya adalah ketenteraman, ketenangan dan kecukupan ekonomi rumah tangga. Berikut dibawah ini pada Tabel 2.4 mengenai penduduk usia 10 tahun atau lebih dengan status perkawinan dan menurut jenis kelamin tahun 2016 dan tahun 2018

Tabel 2.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Status Perkawinan	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(3)
Belum Kawin	36,16	36,62	37,67
Kawin	54,74	54,00	52,46
Cerai Hidup	1,40	2,05	1,94
Cerai Mati	7,70	7,34	7,93

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2018

Penduduk usia 10 tahun atau lebih, yang berstatus Belum Kawin pada tahun 2016 sebanyak 36,16 dan pada tahun 2017 sebesar 36,62 yang kemudian pada tahun 2018 mencapai 37,67 persen. Pada penduduk yang berstatus Kawin, pada tahun 2016 sebanyak 54,74 persen, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 54,00 persen dan tahun 2018 bertambah menjadi 52,46 persen. Pada penduduk yang berstatus Cerai Hidup, juga bertambah dibanding tahun sebelumnya, pada tahun 2016 sebanyak 1,40 persen, pada tahun 2017 bertambah menjadi 2,05 persen, dan pada tahun 2018 sebanyak 1,94 persen. Penduduk yang berstatus cerai mati pada tahun 2016 sebesar 7,70 persen, pada tahun 2017 sebanyak 7,34 persen, dan pada tahun 2018 sebanyak 7,93 persen. Data di atas menerangkan bahwa pada penduduk berusia 10 tahun yang belum kawin terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

## 2.5. Rasio Anak-Ibu atau *Child Woman Ratio (CWR)*

Di Kota Pekalongan, rasio jumlah anak berusia kurang dari 5 tahun atau balita terhadap jumlah penduduk perempuan berusia subur atau reproduksi 15 sampai dengan 49 tahun, atau disebut sebagai *Child Woman Ratio (CWR)* makin berkurang. Semakin tinggi angka *CWR* ini maka menunjukkan kejadian kelahiran yang semakin tinggi. Rasio balita terhadap ibu usia subur atau reproduksi ini pada tahun 2016 mencapai 299, kemudian pada tahun 2017 yaitu 296, dan semakin berkurang pada tahun 2018 menjadi 293. Angka ini menunjukkan bahwa tahun 2016 pada sejumlah 1.000 orang perempuan berusia subur atau reproduktif, maka terdapat 299 orang anak berusia kurang dari atau

dibawah 5 tahun atau balita. Pada *Child woman rate* tahun berikutnya, yaitu tahun 2017 berkurang menjadi 296 balita, dan kemudian tahun 2018 menjadi sebanyak 293 balita.

Tabel 2.5. (*Child Woman Rate/CWR*)  
di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Kecamatan	CWR		
	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Pekalongan Barat	299	295	292
Pekalongan Timur	284	280	278
Pekalongan Selatan	320	317	313
Pekalongan Utara	297	293	290
Jumlah	299	296	293

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2017-2019

A red scroll graphic with a gradient, featuring a dark red border and a lighter red center. The scroll is unrolled in the middle, with the ends curled up. The text is centered on the unrolled portion.

# BAB 3 PENDIDIKAN

<https://bepkalodokter.ta.bps.go.id>



## **BAB III PENDIDIKAN**

Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menambah ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini dapat dicapai melalui bangku sekolah formal. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa inilah peran aktif seluruh elemen bangsa pada bidang pendidikan sangat diperlukan.

### **3.1. Sarana dan Prasarana Sekolah**

Keseimbangan antara jumlah penduduk yang berminat untuk sekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sarana dan prasarana yang ada pada masing-masing jenjang pendidikan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi sekolah.

Tabel 3.1. Rasio Antara Murid Terhadap Sekolah dan Guru di Kota Pekalongan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2016-2018

Tingkat Pendidikan	Murid/ Sekolah 2016	Murid/ Sekolah 2017	Murid/ Sekolah 2018	Murid / Guru 2016	Murid / Guru 2017	Murid / Guru 2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Setara SD	221	217	219	17,16	18,11	17,27
Setara SLTP	444	425	419	14,80	17,74	16,67
Setara SMA	534	462	513	14,54	14,60	15,27

*Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2017-2019, diolah*

Pada Tabel 3.1. diatas menurut jenjang pendidikan setara SD, pada tahun 2016 di satu sekolah rata-rata dapat menampung 221 orang murid atau anak didik, yang kemudian pada tahun 2017 menjadi sebanyak 217 murid, dan tahun 2018 sebanyak 219 murid. Pada jenjang pendidikan setara SLTP pada tahun 2016, satu sekolah rata-rata dapat menampung 444 murid, dan pada tahun 2017 sebanyak 425 murid, kemudian pada tahun

2018 menampung sebanyak 419 murid. Pada jenjang pendidikan setara SLTA, pada tahun 2016 di satu sekolah rata-rata dapat menampung 534 murid, lalu pada tahun 2017 sebanyak 462 murid, dan pada tahun 2018 menampung sebesar 513 murid. Secara keseluruhan, pada setiap tahunnya penerimaan murid atau anak didik pada semua jenjang pendidikan di Kota Pekalongan di tiap sekolah berubah-ubah jumlahnya.

Untuk melihat gambaran beban mengajar sesuai Tabel 3.1. tersebut di atas, pada jenjang sekolah tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2016, seorang guru rata-rata mengajar 17 murid, lalu meningkat pada tahun 2017 seorang guru rata-rata mengajar 18 murid, dan pada tahun 2018 seorang guru rata-rata mengajar 17 murid.

Pada jenjang sekolah tingkat SLTP, pada tahun 2016 seorang guru rata-rata mengajar 14 murid, lalu pada tahun 2017 rata-rata mengajar 17 murid, dan pada tahun 2018 seorang guru rata-rata mengajar 16 murid.

Pada jenjang sekolah tingkat SLTA, pada tahun 2016, seorang guru rata-rata mengajar 14 murid, lalu pada tahun 2017 seorang guru rata-rata mengajar 14 murid, dan demikian pula pada tahun 2018 seorang guru rata-rata mengajar 15 murid.

### **3.2. Angka Partisipasi Sekolah**

Angka partisipasi sekolah untuk kelompok umur 7 hingga 12 tahun, secara umum menggambarkan bahwa tidak ada yang tidak bersekolah ataupun tidak ada penduduk yang belum pernah sekolah. Namun tidak dapat dipungkiri, ketika pada kelompok umur yang semakin meningkat, maka makin berkurang angka partisipasi sekolah tersebut. Data pada Tabel 3.2. di bawah ini menggambarkan bahwa pendidikan penduduk mengalami perubahan yaitu semakin berkurang ketika berusia semakin tua. Pada beberapa kasus di lapangan, jumlah putus sekolah disebabkan adanya motivasi ekonomi dalam keluarga sebagai penyebabnya, yaitu anak-anak membantu orang tua mencari nafkah dengan cara bekerja pada waktu anak-anak lainnya yang secara ekonomi mampu bersekolah. Pemerintah telah menetapkan program wajib belajar, namun kenyataannya pada beberapa keluarga tidak mampu untuk membiayai seperti untuk pakaian dan tas, juga transportasi pulang-pergi ke sekolah dan untuk pembelian alat tulis.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Umur  
Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Uraian	Umur	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka partisipasi Sekolah	7-12 Tahun	100,00	99,73	100,00
	13-15 Tahun	96,04	95,97	95,23
	16-18 Tahun	66,08	66,08	61,32
	19-24 Tahun	30,17	25,25	14,81

Sumber : BPS Kota Pekalongan

Angka Partisipasi Sekolah usia 7-12 tahun pada tahun 2016 sebesar 100,00 persen, lalu tahun 2017 menjadi sebesar 99,73 persen, dan tahun 2018 sebesar 100,00 persen. Pada tahun 2018, angka partisipasi sekolah usia 7-12 tahun di Kota Pekalongan sudah 100 persen. Hal ini berarti untuk tingkat sekolah dasar pada tahun 2018, bisa dikatakan bahwa semua penduduk usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar) telah bersekolah..

Pada penduduk usia 13-15 tahun, angka partisipasi sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 96,04 persen, tahun 2017 sebesar 95,97 persen, dan tahun 2018 mencapai 95,23 persen. Angka terakhir tahun 2018 tersebut menunjukkan bahwa masih ada sekitar 5 persen lebih penduduk usia 13-15 tahun yang belum mengenyam pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan pada jenjang SLTP atau setara. Secara kenyataan, penduduk pada usia ini ada yang telah mendapat pekerjaan untuk membantu orang tuanya, sehingga tidak bersekolah lagi.

Pada penduduk usia 16-18 tahun, angka partisipasi sekolah dari tahun ke tahun juga menunjukkan adanya penurunan. Pada tahun 2016 hanya sebesar 66,08 persen, lalu pada tahun 2017 masih tetap menjadi 66,08 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 61,32 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa pada golongan usia ini, tingkat partisipasi sekolah

penduduk makin kecil atau sedikit, yang terakhir yaitu tahun 2018 terlihat masih ada sepertiga penduduk pada tingkatan usia ini yang belum mengenyam pendidikan hingga jenjang SLTA/setara.

Pada penduduk usia 19-24 tahun, angka partisipasi sekolah juga terlihat ada penurunan, pada tahun 2016 sebesar 30,17 persen, lalu berkurang di tahun 2017 menjadi 25,25 persen, dan pada tahun 2018 menurun menjadi 14,81 persen. Pada usia ini umumnya adalah sekolah pada jenjang pendidikan sekolah tinggi atau universitas, yang kenyataannya memang membutuhkan biaya yang cukup besar dan keinginan yang tinggi, sehingga banyak yang belum mampu untuk menempuh pendidikannya.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan Kota Pekalongan Tahun 2014-2016

Uraian	Jenjang pendidikan	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angka Partisipasi Kasar/ GER ( <i>Gross Enrollment Ratio</i> )	SD	116,78	114,47	110,86
	SLTP	79,95	82,97	74,54
	SLTA	119,17	92,04	74,41
	PT	10,12	18,22	17,13
Angka Partisipasi Murni/ NER ( <i>Net Enrollment Ratio</i> )	SD	100,00	98,23	100,00
	SLTP	74,49	74,08	72,00
	SLTA	52,91	55,32	54,88
	PT	4,96	14,24	14,81

Sumber : BPS Kota Pekalongan

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SD di Kota Pekalongan mencapai lebih dari 100 persen. Pada tahun 2016 sebesar 116,78 persen, lalu pada tahun 2017 menjadi 114,47 persen, dan tahun 2018 mencapai 110,86 persen. Angka yang melebihi seratus persen ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ada sebanyak 16,78 persen, lalu tahun 2017 ada 14,47 persen, dan tahun 2018 ada 10,86 persen penduduk yang belum berusia 7 tahun tapi sudah bersekolah di jenjang pendidikan SD dan atau ada

pula anak yang berusia lebih dari 12 tahun tapi masih bersekolah di jenjang pendidikan SD.

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SLTP di Kota Pekalongan pada tahun 2016 sebesar 79,95 persen, lalu tahun 2017 mencapai 82,97 persen, dan tahun 2018 sebesar 74,54 persen. Melihat kondisi tahun 2018 tersebut, maka perlu dilakukan berbagai upaya agar anak-anak yang sebanyak 25,46 persen atau seperempat lebih pada usia tersebut dapat terus bersekolah dan menamatkannya.

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan SLTA di Kota Pekalongan, menunjukkan penurunan dari tahun 2016 hingga 2018. Pada tahun 2016, APK lebih dari 100 persen, tetapi tahun berikutnya turun dibawah 100 persen. Pada tahun 2016 yang mencapai lebih dari 100 persen, ini berarti bahwa ada penduduk yang belum berusia 16 tahun dan atau yang berusia lebih dari 18 tahun tetapi bersekolah di jenjang pendidikan SLTA. Sedangkan APK pada tahun 2017 dan 2018 hanya sebesar 92,04 dan 74,41 persen. Melihat kondisi 2017 dan 2018 yang semakin menurun, maka perlu dilakukan upaya agar anak-anak yang sebanyak 7,96 persen pada tahun 2017 dan 25,59 pada tahun 2018 agar dapat terus bersekolah dan menamatkannya.

Untuk APK pada jenjang pendidikan tinggi di Kota Pekalongan, secara total dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2016 mencapai 10,12 persen, lalu tahun 2017 menjadi 18,22 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 17,13 persen. Hal ini berarti bahwa penduduk Kota Pekalongan pada usia jenjang tersebut semakin banyak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Disamping itu tersedianya fasilitas lembaga pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang semakin memadai di Kota Pekalongan sehingga mendorong untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Pada ukuran pendidikan penduduk yaitu Angka Partisipasi Murni (APM) terjemahan dari *Net Enrollment Ratio (NER)*, menunjukkan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. APM di Kota Pekalongan untuk jenjang pendidikan tingkat SD, pada tahun 2016 sebesar 100,00 persen, lalu tahun 2017 menurun sedikit menjadi 98,23 persen, dan tahun 2018 meningkat menjadi 100,00 persen. Ini menandakan bahwa seluruh anak usia 7 hingga 12 tahun adalah bersekolah di jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya.

Untuk APM di Kota Pekalongan pada jenjang pendidikan tingkat SLTP, pada tahun 2016 sebesar 74,49 persen, lalu pada tahun 2017 sebesar 74,08 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 72,00 persen. Hal ini secara umum hingga keadaan tahun 2018, berarti ada penurunan jumlah peserta didik usia 13–15 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SLTP. Jumlah yang tidak bersekolah mencapai 28 persen atau seperempat lebih dari total jumlah anak usia tersebut. Perlu didalami kenyataan ini, walaupun yang tampak dipermukaan adalah masalah ekonomi keluarga.

Kemudian APM di Kota Pekalongan pada jenjang pendidikan tingkat SLTA, pada tahun 2016 sebesar 52,91 persen, lalu pada tahun 2017 sebesar 55,32 persen, dan pada tahun 2018 mencapai 54,88 persen. Hal ini berarti bahwa penduduk usia 16–18 tahun yang bersekolah mengalami sedikit peningkatan dari tahun ke tahun. Masih ada separuh lebih dari total jumlah anak pada usia tersebut yang tidak bersekolah.

APM pada jenjang pendidikan tingkat Pendidikan Tinggi, yaitu penduduk berusia lebih dari 18 tahun yang menempuh pendidikan tinggi, di Kota Pekalongan mengalami peningkatan pada penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi ini. Pada tahun 2016 mencapai 4,96 persen, lalu tahun 2017 meningkat menjadi 14,24 persen, dan tahun 2018 menjadi 14,81 persen.

### **3.3. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan**

Secara spesifik, kualitas sumber daya manusia yang ada di Kota Pekalongan, dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Pada Tabel 3.4 dibawah ini dapat diketahui seberapa banyak penduduk Kota Pekalongan, yang berusia 15 tahun atau lebih, berdasarkan pendidikan tinggi yang ditamatkan menurut tingkatan pendidikan.

Penduduk Kota Pekalongan yang berusia 10 tahun atau lebih yang tidak mempunyai ijazah semakin meningkat jumlahnya, sehingga hal ini dapat menjadi perhatian yang bagi berbagai pihak yang peduli pada pendidikan, khususnya pendidikan formal. Demikian pula pada penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih yang belum tamat SD juga semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun.

Tabel 3.4. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Penduduk Usia 10 keatas		
	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,59	1,87	1,53
Tidak/Belum Tamat SD sederajat	16,45	15,86	18,41
SD sederajat	48,92	28,04	27,96
SMP sederajat	10,33	21,42	20,61
SMA sederajat	17,68	26,73	25,32
Diploma I/II/III/Sarjana Muda	1,34	1,35	1,79
Diploma IV/S1/S2	4,69	4,74	4,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Statistik Sosial Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2018

Pada penduduk yang berijazah SMP atau sederajat, sempat mengalami peningkatan, namun kembali berkurang. Pada tahun 2016 sebesar 10,33 persen, lalu tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 21,42 persen, tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi 20,61 persen. Fenomena yang sama pada APK dan APM, menunjukkan bahwa pada usia ini ditengarai mudah terjadi putus sekolah, utamanya seperti yang telah diutarakan diatas yaitu biasanya adalah masalah ekonomi keluarga, yaitu anak-anak turut mencari nafkah bagi keluarganya.

Kemudian pada penduduk Kota Pekalongan yang berusia 10 tahun atau lebih yang berijazah SMA atau sederajat, pada tahun 2016 sebanyak 17,68 persen, lalu pada tahun 2017 bertambah menjadi 26,73 persen, dan berkurang pada tahun 2018 menjadi sebesar 25,32 persen. Berkurangnya jumlah penduduk yang berijazah SMA atau yang sederajat

dari tahun ke tahun, dapat diartikan sebagai banyaknya penduduk Kota Pekalongan yang melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar kota..

Untuk penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih yang memiliki ijazah Diploma I/II/III, jumlahnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 sebanyak 1,34 persen, lalu pada tahun 2017 meningkat menjadi 1,35 persen, dan terus meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 1,79 persen.

Demikian pula penduduk pemilik ijazah Diploma IV/S1/S2 di Kota Pekalongan, jumlahnya sempat mengalami peningkatan, namun kembali berkurang. Pada tahun 2016 sebanyak 4,69 persen, lalu pada tahun 2017 bertambah menjadi 4,74 persen, dan menurun pada tahun 2018 menjadi sebesar 4,37 persen. Hal ini tentu cukup ironi dengan cukup tersedianya lembaga pendidikan tinggi yang ada di Kota Pekalongan.

Tabel 3.5. Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Penduduk Kota Pekalongan 2016 - 2018

Uraian	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	8,29	8,56	8,57
Harapan lama Sekolah (Tahun)	12,77	12,78	12,79

Sumber : BPS Kota Pekalongan

Rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Pekalongan adalah setingkat dengan jenjang pendidikan tingkat SLTP kelas 2 atau belum tamat SLTP, yaitu tahun 2016 selama 8,29 tahun, lalu tahun 2017 selama 8,56 tahun, dan tahun 2018 selama 8,57 tahun. Ada peningkatan yang cukup lamban pada rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Pekalongan ini dari tahun ke tahun. Rta-rata lama sekolah ini dapat ditingkatkan melalui program Kejar Paket A, B dan C, sehingga penduduk dapat lebih terdidik secara formal.

Harapan lama sekolah penduduk di Kota Pekalongan juga mengalami peningkatan walaupun masih dapat ditingkatkan lagi akselerasinya karena ketersediaan lembaga pendidikan tinggi cukup memadai. Harapan lama sekolah ini diukur pada penduduk

berusia 7 tahun atau lebih. Pada tahun 2016 sebesar 12,77 tahun, berarti setingkat dengan tahun pertama pendidikan tinggi. Kemudian tahun 2017 selama 12,78 tahun, yang berarti sama yaitu setingkat dengan tahun pertama pendidikan tinggi, dan pada tahun 2018 selama 12,79 tahun, yang berarti sama mengenyam pendidikan pada tahun pertama di perguruan tinggi, tepatnya kuliah semester II.

<https://pekalongankota.bps.go.id>



A red scroll graphic with a gradient from dark red to light red, featuring rolled-up ends on the left and right sides. The text is centered on the scroll.

# BAB 4 KESEHATAN

<https://pekalbonkota.bps.go.id>



## **BAB IV KESEHATAN**

Kesehatan masyarakat adalah indikator penting dari seluruh indikator yang ada dan merupakan faktor penting dari produktivitas ekonomi untuk mencapai masyarakat Kota Pekalongan yang berkualitas, maka pemerintah Kota Pekalongan berupaya terus dengan berbagai macam program untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

Tabel 4.1. Banyaknya Tenaga dan Tempat Pelayanan Kesehatan di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Tenaga & Tempat Pelayanan Kesehatan	Tahun		
	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Dokter	298	393	356
Bidan	276	260	351
Puskesmas	14	14	14
Posyandu	406	407	358
Rumah Sakit	7	7	8
Rumah Sakit Bersalin	1	1	1

*Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2016-2018*

### **4.1. Pelayanan Kesehatan**

Secara umum, saat ini terlihat peningkatan jumlah sarana dan prasarana kesehatan, yang hal ini diharapkan dapat ikut membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, diantaranya adalah dengan tersedianya tenaga kesehatan terdidik lainnya selain dokter, dan tempat-tempat pelayanan kesehatan yang dekat dan terjangkau jaraknya oleh masyarakat.

Pada Tabel 4.1 di atas, secara keseluruhan terdapat peningkatan jumlah tenaga medis khususnya dokter pada tahun 2018, pada tahun 2016 sebanyak 298 orang dokter, dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 393 orang dokter, lalu pada tahun 2018 menurun kembali jumlahnya menjadi 356 orang dokter. Demikian pula jumlah bidan, ada penambahan pada tahun 2018 namun sempat berkurang pada tahun 2017. Pada tahun 2016 sebanyak 276 bidan, tahun 2017 sebanyak 260 orang bidan, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 351 orang bidan. Hal ini mengisyaratkan akan semakin baik pula pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.

Tenaga kesehatan terdidik yang makin memadai jumlahnya, tercukupinya sarana dan prasarana kesehatan seperti Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Puskesmas hingga Posyandu, juga menjadi syarat mutlak dalam menunjang peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Disamping itu, yang terpenting adalah sikap masyarakat Kota Pekalongan yang makin baik kesadarannya untuk menjaga kesehatan, sehingga Kota Pekalongan adalah kota yang sehat.

#### **4.2. Imunisasi Balita**

Masyarakat yang sehat akan tercermin pada awal mula manusia memulai kehidupan, yaitu mulai saat kelahiran hingga masa-masa balita. Fase kehidupan balita merupakan hal yang cukup krusial untuk menopang menjadi manusia dewasa yang sehat dan berkualitas. Kota Pekalongan, sedang berproses untuk memperhatikan perkembangan balita, yaitu melalui mewujudkan balita yang diimunisasi di Kota Pekalongan.

Pada Tabel 4.2. dibawah menggambarkan keadaan balita di Kota Pekalongan yang telah diberi imunisasi secara lengkap. Imunisasi lengkap yang telah dilakukan pada tahun 2016 dan 2017, sedangkan untuk data tahun 2018 tidak tersedia. Untuk balita laki-laki pada tahun 2016 sebesar 55,22 persen, sedangkan untuk balita perempuan sebesar 43,56. Kemudian menurun pada tahun 2017, pada tahun 2017 balita yang telah diberi imunisasi secara lengkap untuk balita laki-laki mencapai 50,32 persen, sedangkan untuk balita perempuan mencapai 33,98 persen. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak balita yang belum mendapat imunisasi secara lengkap pada tahun 2017. Perlu adanya upaya Pemerintah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat Kota Pekalongan tentang pentingnya imunisasi lengkap bagi balita untuk menunjang kesehatannya kelak.

Tabel 4.2 Persentase Anak Berumur 0-59 Bulan dan Imunisasi Lengkap di Kota Pekalongan Tahun 2017-2018

Imunisasi Lengkap			
Jenis Kelamin	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	55,22	50,32	NA
Perempuan	43,56	33,98	NA

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2017

### 4.3 Aseptor KB

Untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, maka Pemerintah Kota Pekalongan mengupayakan melalui program keluarga berencana (KB). Jumlah peserta KB yang aktif saat ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini. Penduduk perempuan yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB mengalami penurunan persentasenya, pada tahun 2016 sebesar 52,46 persen, lalu pada tahun 2017 menjadi 48,38 persen, dan pada tahun 2018 menjadi 45,14 persen. Untuk yang pernah menggunakan alat/cara KB dari tahun ke tahun mengalami kenaikan persentasenya, hingga tahun 2018 hanya sebanyak 16,65 persen.

Tabel. 4.3. Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Pemakaian Alat KB Tahun 2016-2018

Uraian	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya, Pernah Menggunakan alat/cara KB	7,00	12,12	16,65
Ya, Sedang Menggunakan alat/cara KB	52,46	48,38	45,14
Tidak Pernah Menggunakan alat/cara KB	40,54	39,50	38,21

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil SUsenas 2016-2018

Sedangkan untuk yang tidak pernah menggunakan alat KB/cara KB mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 sebesar 40,54 persen turun menjadi

39,50 persen pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 turun lagi menjadi 38,21 persen. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengampu kepentingan di bidang keluarga berencana dalam menyadarkan penggunaan alat/cara KB agar program KB sukses.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, pada Tabel 4.4 dibawah ini, tercatat mengenai persentase akseptor KB dan alat kontrasepsi yang digunakan oleh para peserta program KB di Kota Pekalongan. Pada alat/cara KB yang paling banyak digunakan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 adalah suntik KB yaitu tahun 2016 sebanyak 58,80 persen, lalu tahun 2017 52,61 persen, dan tahun 2018 sebanyak 49,60 persen. Kemudian pemakaian Pil KB adalah alat kontrasepsi pilihan kedua, berturut-turut tahun 2016 yaitu 11,73 persen, tahun 2017 sebanyak 10,99 persen, dan tahun 2018 sebanyak 16,68 persen. Selanjutnya pengguna alat/cara AKDR/IUD/Spiral menjadi urutan ketiga pada tahun 2018. Persentase akseptor KB pada alat/cara KB tersebut yaitu berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2018 sebanyak 8,13 persen pada tahun 2016, sebanyak 13,62 persen pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 sebanyak 11,75 persen. Alat kontrasepsi yang dipakai berupa susuk KB merupakan urutan yang keempat pada tahun 2018 yang terbanyak pemakainya, kemudian alat/cara MOW/Tubektomi dan pengguna alat KB Lainnya.

Tabel 4.4. Persentase Akseptor KB Menurut Kontrasepsi Yang Sedang Digunakan di Kota Pekalongan 2016-2018

Jenis Kontrasepsi	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
MOW/Tubektomi	9,31	10,08	6,61
MOP/Vasektomi	0,00	0,00	0,00
AKDR/IUD/Spiral	8,13	13,62	11,75
Suntikan KB	58,80	52,61	49,60
Susuk KB	8,10	4,80	8,93
Pil KB	11,73	10,99	16,68
Lainnya	3,93	7,91	6,43

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2018





## **BAB V**

### **KETENAGAKERJAAN**

#### **5.1. Penduduk Usia Kerja**

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Penduduk Usia Kerja dapat digolongkan pada Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan Kerja merupakan penduduk yang bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang menganggur. Selanjutnya, Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk yang sedang sekolah, atau yang mengurus rumahtangga, atau penduduk yang tidak melakukan kegiatan secara ekonomi yaitu sedang mengikuti kursus atau pelatihan.

Angkatan kerja mengarah pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Mereka yang dapat diserap oleh pasar kerja dikategorikan sebagai bekerja, sedangkan yang tidak/belum diserap oleh pasar kerja, yaitu mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, dikategorikan sebagai penganggur (terbuka). Dalam kerangka ini, kesempatan kerja kemudian diartikan sebagai penduduk usia kerja yang berpotensi dapat diserap oleh pasar kerja.

Disisi lain, mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi digolongkan sebagai bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang kegiatan utamanya adalah mengurus rumahtangga, atau yang sedang kursus/pelatihan, juga penduduk yang sedang sekolah, ataupun penduduk yang telah berusia 15 tahun atau lebih yang tidak mampu melakukan kegiatan karena usia tua atau alasan fisik (cacat).

Dalam rangka penyusunan strategis dan program ketenagakerjaan untuk pemecahan masalah, dibutuhkan ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Ada beberapa tabel yang dapat dilihat di bawah ini sebagai ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan. Sebagai catatan adalah bahwa data tahun 2016 tidak tersedia.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas  
Menurut Kegiatan Utama Tahun 2016-2018

Kegiatan Utama	2016 (%)*	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja :</b>	<b>NA</b>	<b>69,28</b>	<b>70,21</b>
• Bekerja	NA	65,78	65,90
• Mencari Kerja	NA	3,50	4,31
<b>Bukan Angkatan Kerja :</b>	<b>NA</b>	<b>30,72</b>	<b>29,79</b>
• Sekolah	NA	6,38	9,12
• Mengurus RT	NA	20,71	17,16
• Lainnya	NA	3,63	3,51

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2018-2019, diolah

\*) Data 2016 tidak tersedia

Pada Tabel 5.1. dapat dilihat bahwa Angkatan Kerja Kota Pekalongan Tahun 2017 sebesar 69,28 persen, dan tahun 2018 sebesar 70,21 persen dari seluruh penduduk usia kerja. Hal ini berarti ada kenaikan jumlah Angkatan Kerja. Penduduk yang bekerja pada tahun 2017 adalah sebanyak 65,78 persen dari jumlah Angkatan Kerja, kemudian mengalami kenaikan pada tahun berikutnya menjadi 65,90 persen. Begitupun dengan pencari kerja, mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yang pada tahun 2017 sebesar 3,50 persen, pada tahun 2018 berikutnya menjadi 4,31 persen.

Pada Bukan Angkatan Kerja, pada tahun 2017 sebesar 30,72 persen, pada tahun 2018 menurun menjadi 29,79 persen. Hal ini menggambarkan ada kenaikan pada Bukan Angkatan Kerja, terutama pada penduduk yang sedang bersekolah, yang pada tahun 2017 sebanyak 6,38 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 9,12 persen, ini juga pertanda bahwa berarti makin banyak penduduk Kota Pekalongan usia 15 tahun keatas banyak yang bersekolah. Sedangkan pada Bukan angkatan kerja, yaitu pada penduduk yang mengurus rumahtangga dan lainnya mengalami penurunan dari tahun ke

tahun, itu berarti merupakan fenomena di masyarakat menandakan bahwa semakin banyak penduduk usia 16 tahun atau lebih yang bukan angkatan kerja yang semula mengurus rumahtangga kemudian ikut bekerja mencari nafkah.

## 5.2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan kelompok penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih yang sedang bekerja, maupun mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, dan mereka yang tidak bekerja atau sedang menganggur, dalam hal ini penduduk usia kerja yang menganggur berpotensi dapat diserap oleh pasar kerja.

Pada Tabel 5.2 berikut dibawah ini adalah menggambarkan tingkat partisipasi dan tingkat pengangguran terbuka Angkatan kerja di Kota Pekalongan pada 2 (dua) tahun terakhir ini, yaitu tahun 2017 dan 2018.

Tabel 5.2 TPAK dan TPT Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Indikator		2016*	2017	2018
(1)		(2)	(3)	(4)
TPAK	Laki-laki	NA	84,10	80,05
	Perempuan	NA	54,76	60,56
	Total laki+perempuan	NA	69,28	70,21
TPT	Laki-laki	NA	5,43	6,16
	Perempuan	NA	4,48	6,10
	Total laki+perempuan	NA	5,05	6,13

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2018-2019, diolah

\* data tahun 2016 tidak tersedia

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Kota Pekalongan tahun 2017 sebesar 69,28 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 adalah 70,21 persen. Secara gender, pada tahun 2018, TPAK Laki - laki sebesar 80,05 persen dan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2017, sebesar 84,10 persen. Sedangkan pada

TPAK Perempuan, pada tahun 2018 sebesar 60,56 persen mengalami kenaikan yang cukup nyata dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar 54,76 persen.

### **5.3. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang Angkatan Kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, yang dinyatakan dalam persentase. TPT di Kota Pekalongan pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,05 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 6,13 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang Angkatan Kerja, terdapat sekitar 5 orang yang menganggur pada tahun 2017 dan 6 orang pada tahun 2018. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPT laki-laki pada tahun 2018 adalah 6,16 persen meningkat dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar 5,43 persen. Sedangkan TPT perempuan pada tahun 2018 sebesar 6,10 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar 4,48 persen. Angka tersebut berarti bahwa dari 100 orang Angkatan Kerja perempuan pada tahun 2017 terdapat sebanyak 4 orang yang menganggur, kemudian pada tahun 2018 bertambah menjadi 6 orang yang menganggur.

### **5.4. Penduduk yang Bekerja menurut lapangan usaha**

Perubahan komposisi ketenagakerjaan yaitu bekerja menurut Lapangan Usaha, penduduk Kota Pekalongan yang bekerja di sektor industri merupakan jumlah yang terbanyak. Hal ini tercermin pada paling tingginya persentase penduduk yang bekerja di sektor industri, yaitu pada tahun 2017 sebanyak 35,16 persen, dan pada tahun 2018 menjadi 36,03 persen. Selanjutnya, sektor perdagangan merupakan pilihan kedua penduduk Kota Pekalongan dalam mencari mata pencaharian, yaitu pada tahun 2017 sebanyak 30,81 persen dan sedikit menurun pada tahun 2018 menjadi 29,52 persen. Kemudian sektor jasa, merupakan sektor ketiga terbesar sebagai sumber mata pencaharian, yaitu pada tahun 2017 sebanyak sebesar 15,34 persen, dan pada tahun 2018 menjadi 16,60 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3 dibawah ini:

Tabel 5.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2016 – 2018

Lapangan Pekerjaan Utama	2016*	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(3)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	NA	2,26	1,34
Pertambangan dan Penggalian	NA	0,12	0,14
Industri Pengolahan	NA	35,16	36,03
Listrik, Gas dan Air	NA	0,57	1,51
Konstruksi	NA	7,14	6,94
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	NA	30,81	29,52
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	NA	4,89	3,70
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	NA	3,71	4,23
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	NA	15,34	16,60

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2018-2019, diolah

\*) data tahun 2016 tidak tersedia

Pada seluruh Lapangan Usaha atau Sektor terdapat peningkatan penduduk yang bekerja, kecuali pada Sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan; Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; dan Sektor Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi.







## **BAB VI PERUMAHAN**

Sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung saja tetapi juga sebagai tempat tinggal. Karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan dan bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal dan ini berkait dengan tingkat kesejahteraan penghuninya.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar, fungsi rumah bukan hanya sebagai tempat berteduh atau berlindung saja, akan tetapi merupakan cerminan kehidupan penduduk. Oleh sebab itu, penduduk memerlukan rumah sehat yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

### **6.1. Penguasaan Tempat Tinggal**

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk pada bidang perumahan adalah penguasaan tempat tinggal. Semakin banyak penduduk yang memiliki rumah sendiri, berarti semakin banyak penduduk yang mapan dan sejahtera dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada Tabel 6.1 dibawah ini dapat diketahui bahwa di Kota Pekalongan penguasaan bangunan tempat tinggal yang merupakan milik sendiri mengalami penurunan jumlah, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 77,96 persen, hingga tahun 2018 menjadi 68,82 persen. Pemakaian tempat tinggal bebas sewa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yaitu tahun 2016 sebanyak 17,87 persen, dan hingga tahun 2018 menjadi 26,02 persen. Untuk pemakaian bangunan dinas ada kenaikan dan mengalami penurunan kembali dari tahun 2016 ke tahun 2018. Dan tempat tinggal lainnya mengalami penurunan pemakaiannya.

Tabel 6.1. Persentase Rumahtangga  
Menurut Penguasaan Bangunan Tahun 2016 - 2018

Status Penguasaan Bangunan	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	77,96	71,46	68,82
Kontrak	2,79	4,55	3,92
Bebas sewa	17,87	21,58	26,02
Dinas	0,44	1,65	0,65
Lainnya	0,94	0,75	0,60

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2017-2018

## 6.2. Luas Lantai

Luas rumah merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumahtangga. Idealnya sebuah rumahtangga menempati rumah dengan luas lantai minimal delapan kali jumlah anggota rumahtangga yang menempatinnya. Hal ini merupakan salah satu syarat terpenuhinya kriteria sebuah rumahtangga untuk dapat dikategorikan dalam golongan keluarga sejahtera.

Rata-rata anggota rumahtangga di Kota Pekalongan pada tahun 2018 adalah sebanyak 4 orang, dengan demikian semestinya sebuah rumahtangga menempati rumah dengan luas minimal 20 m<sup>2</sup>, untuk dapat dikategorikan sebagai salah satu kriteria rumah layak huni. Pada Tabel 6.2. dibawah ini memperlihatkan bahwa rumahtangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m<sup>2</sup> masih berfluktuatif hingga tahun 2018 ini berarti masih ada rumah tangga di Kota Pekalongan yang belum menempati rumah layak huni.

Tabel 6.2. Persentase Rumahtangga Menurut Luas Lantai Tahun 2016-2018

Luas Lantai (M <sup>2</sup> )	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
< 20	0,74	1,73	1,30
20-49	18,23	17,19	17,11
50-99	52,70	49,24	45,13
100-149	15,27	16,02	20,17
150 +	13,06	15,82	16,29

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2018

Rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai 20 - 49 m<sup>2</sup> pada tahun 2016 sebesar 18,23 persen dan pada tahun 2017 sebesar 17,19 persen sedangkan pada tahun 2018 sebesar 17,11 persen. Rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai 50 - 99 m<sup>2</sup> semakin berkurang. Namun pada rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai lebih dari 100 m<sup>2</sup> mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga tahun 2018. Begitu pula untuk rumahtangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lebih dari 150 m<sup>2</sup> juga mengalami kenaikan dari tahun 2016 hingga 2018.

### 6.3. Sumber Air Minum

Air minum merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, karenanya sumber air minum menjadi penting artinya bagi pemenuhan kebutuhan rumahtangga, hal ini berarti terpenuhinya salah satu unsur kesejahteraan. Secara umum, masyarakat Kota Pekalongan sudah menggunakan air yang cukup layak. Secara rinci pada Tabel 6.3 dibawah ini, menggambarkan rumahtangga yang menggunakan air minum berdasarkan sumbernya.

Tabel 6.3. Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum Tahun 2016-2018

Sumber Air Minum	2016(%)	2017(%)	2018(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Air kemasan bermerk	3,56	1,70	3,55
Air isi ulang	8,92	5,89	8,73
Ledeng	32,77	38,10	32,98
Sumur bor/pompa	24,07	21,53	23,55
Sumur terlindung	30,24	30,07	29,58
Sumur tak terlindung	0,45	2,72	1,61
lainnya	0,00	0,00	0,00

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2018

Rumahtangga pengguna air ledeng sudah mendominasi, yaitu pada tahun 2016 mencapai 32,77 persen dan pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 38,10 persen, sedangkan pada tahun 2018 berkurang menjadi sebesar 32,98 persen. Selanjutnya adalah rumahtangga yang menggunakan sumur terlindung pada tahun 2016 sebanyak 30,24 persen dan tahun 2017 sebanyak 30,07 persen, dan pada tahun 2018 menjadi 29,58 persen. Rumahtangga yang menggunakan sumur pompa/bor pada tahun 2016 sebanyak sebesar 24,07 persen, dan tahun 2017 sebesar 21,53 persen dan pada tahun 2018 mencapai 23,55 persen. Rumahtangga pengguna air kemasan pada tahun 2016 sebesar 3,56 persen, lalu pada tahun 2017 berkurang menjadi sebesar 1,70 persen, dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi sebesar 3,55 persen. Disisi lain masih ada rumahtangga yang menggunakan sumur tak terlindung, walau hanya sebanyak 0,45 persen pada tahun 2014 dan 2,72 persen pada tahun 2017, dan berkurang pada tahun 2018 menjadi hanya sebesar 1,61 persen.

Kemudian, apabila ditinjau dari sudut kesehatan, mata air yang digunakan sebagai sumber air minum seharusnya mempunyai jarak minimal 10 m dari tempat penampungan

tinja terdekat. Namun demikian tidak semua rumahtangga pengguna air tanah sebagai air minum dapat memenuhi syarat kesehatan tersebut dengan berbagai sebab. Tabel 6.4 dibawah ini mencatat jarak sumber air minum yang digunakan dengan penampungan tinja di Kota Pekalongan pada tahun 2016-2018.

Tabel 6.4. Persentase Rumahtangga Menurut Jarak Sumber Air Minum ke Penampungan Tinja Tahun 2016-2018

Jarak	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<10 m	40,92	51,32	49,96
>=10 m	50,57	45,99	42,44
Tidak Tahu	8,51	2,69	7,60

Sumber : Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2016-2018

Rumahtangga di Kota Pekalongan yang menggunakan air tanah sebagai sumber air minum, yaitu sumur bor/pompa dan sumur terlindung serta sumur tak terlindung, yang tidak memenuhi syarat, yaitu yang jaraknya dari sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran/tinja kurang dari 10 meter jumlahnya meningkat pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 dan menurun pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2016 sebesar 40,92 persen, kemudian meningkat pada tahun 2017 sebesar 51,32 persen, dan menurun pada tahun 2018 menjadi sebesar 49,96 persen. Rumahtangga yang memiliki sumber air minum dengan penampungan tinja yang jarak ke penampungan yang lebih dari 10 meter mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 50,57 persen, kemudian pada tahun 2017 sebesar 45,99 persen dan pada tahun 2018 sebesar 42,44 persen. Melihat perbandingan pada tahun 2018 antara persentase jarak sumber air minum ke penampungan tinja yang kurang dari 10 meter yang berkurang, tetapi persentase jarak sumber air minum ke penampungan tinja yang lebih dari 10 meter juga berkurang, sedangkan persentase jarak sumber air minum ke penampungan tinja yang tidak tahu bertambah, hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat di Kota Pekalongan yang tidak mengetahui tentang pentingnya jarak sumber air minum ke penampungan tinja

yang harus memenuhi syarat lebih dari 10 meter. Untuk itu perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya hal tersebut.

Rumahtangga yang tidak tahu berapa jarak sumber air minumnya dengan penampungan tinja terdekat mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sebesar 8,51 persen, pada tahun 2017 sebesar 2,69 persen, kemudian meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi 7,60 persen

<https://pekalongankota.bps.go.id>

A red scroll graphic with a gradient from dark red to light red, featuring a shadow and a 3D effect. The text is centered on the scroll.

# BAB 7 INDIKATOR LAINNYA

<https://bepk.kemendiknas.go.id>



## BAB VII INDIKATOR LAINNYA

Selain indikator-indikator yang telah dipaparkan di depan, masih ada beberapa indikator sosial lain yang juga ikut menunjang tercapainya tingkat kesejahteraan penduduk. Diantara indikator-indikator sosial tersebut adalah perekonomian rumahtangga yang dalam hal ini dilihat dari pengeluarannya.

### 7.1. Pengeluaran Rumahtangga dan Banyaknya Tempat Ibadah

Tingkat penghasilan masyarakat di suatu wilayah dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Namun demikian sampai sejauh ini data mengenai pendapatan amat sulit didapat, terutama dalam hal keakuratan data. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat digunakan pendekatan pengeluaran rumahtangga, seperti terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7.1. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2018 (Rupiah)

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran			
	40 Persen Terbawah	40 Persen Tengah	20 Persen Teratas	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Padi-padian	45 761	58 999	64 907	54 886
2. Umbi-umbian	1 493	2 672	3 438	2 354
3. Ikan/udang/ cumi/kerang	17 020	26 950	42 452	26 082
4. Daging	10 285	21 882	34 354	19 740
5. Telur dan susu	19 466	29 701	58 574	31 389
6. Sayur-sayuran	20 584	34 014	40 846	30 010
7. Kacang-kacangan	7 331	11 210	12 288	9 874
8. Buah-buahan	9 837	23 172	57 643	24 741
9. Minyak dan kelapa	8 141	11 326	11 864	10 160

Kelompok Komoditas	Kelompok Pengeluaran			
	40 Persen Terbawah	40 Persen Tengah	20 Persen Teratas	Rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10 Bahan minuman	12 961	19 098	24 829	17 791
11 Bumbu-bumbuan	6 261	10 002	12 995	9 105
12 Konsumsi lainnya	7 647	11 742	14 675	10 691
13 Makanan dan minuman jadi	140 458	210 846	371 852	214 933
14 Rokok dan tembakau	37 770	78 094	81 815	62 708
<b>Jumlah Makanan</b>	<b>345 015</b>	<b>549 709</b>	<b>832 532</b>	<b>524 465</b>
15 Perumahan dan fasilitas rumah tangga	102 182	220 342	674 508	264 028
16 Aneka barang dan jasa	39 027	90 620	310 004	113 916
17 Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	12 773	25 648	57 243	26 825
18 Barang tahan lama	7 879	22 280	123 289	36 748
19 Pajak, pungutan, dan asuransi	9 935	19 954	68 652	25 699
20 Keperluan pesta dan upacara/kenduri	3 814	15 332	89 687	25 615
<b>Jumlah Bukan Makanan</b>	<b>175 610</b>	<b>394 177</b>	<b>1 323 382</b>	<b>492 832</b>
<b>Jumlah Pengeluaran Kota Pekalongan</b>	<b>520 626</b>	<b>943 886</b>	<b>2 155 914</b>	<b>1 017 297</b>

Sumber : Susenas Maret 2018

Perubahan harga-harga kebutuhan pokok rumahtangga, telah ikut mempengaruhi tingkat pengeluaran penduduk. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen terbawah untuk makanan sebesar Rp 345.015 dan bukan makanan sebesar Rp 175.610. Kemudian, untuk rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen tengah untuk makanan sebesar Rp 549.709 dan bukan makanan sebesar Rp 394.177. Untuk rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 20 persen teratas untuk makanan sebesar Rp 832.532 dan bukan makanan sebesar Rp 1.323.382. Pada Tabel 7.1 diatas terlihat adanya perbedaan pola konsumsi antara

kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen terbawah, 40 persen tengah dan 20 persen teratas, bahwa untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 40 persen terbawah dan pada 40 persen tengah pengeluaran untuk makanan masih lebih tinggi dibandingkan bukan makanan. Sedangkan untuk kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 20 persen teratas pengeluaran konsumsi bukan makanan lebih besar dibandingkan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pengeluaran per kapita sebulan pada 20 persen teratas cenderung lebih banyak mengonsumsi bukan makanan dibandingkan makanan karena tingginya penghasilan sehingga pola konsumsi berubah.

Tabel 7.2 Banyaknya Tempat Ibadah di Kota Pekalongan Tahun 2016-2018

Tempat Ibadah	Tahun		
	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Masjid	136	136	139
Mushola	708	708	722
Gereja	11	11	8
Pure	1	1	1
Vihara	6	6	6
Klenteng	1	2	2

Sumber : Kota Pekalongan Dalam Angka 2017-2019

Tempat ibadah di Kota Pekalongan bisa dilihat dari tabel diatas, dari Tabel 7.2 di atas bisa diartikan bahwa penduduk kota pekalongan mayoritas muslim karena jumlah tempat ibadah seperti masjid, mushola paling banyak terdapat, sedangkan tempat ibadah lainnya relatif stabil jumlahnya, hanya gereja yang mengalami penurunan jumlahnya pada tahun 2018.



A red scroll graphic with a gradient from light red to dark red, featuring rolled-up ends on the left and right sides. The text is centered on the scroll.

# BAB 8 PENUTUP

<https://pekalong.kab.go.id>



## **BAB VIII PENUTUP**

Kebutuhan data kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesempatan kerja dalam berbagai bidang.

Beberapa indikator seperti kependudukan dan keluarga berencana, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan dan indikator lainnya yang ada di Kota Pekalongan menunjukkan bahwa hasil-hasil pembangunan ada yang telah cukup banyak dirasakan manfaatnya terutama pada indikator kesehatan, yaitu adanya penambahan jumlah tenaga kesehatan seperti bidan. Untuk itu program pembangunan yang telah dicanangkan sesuai visi dan misi pembangunan Kota Pekalongan sangat perlu terus dilaksanakan agar tingkat kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat.

Namun demikian yang perlu dicermati dan diperhatikan adalah tingkat pendidikan penduduk, yang merupakan sumber daya pokok untuk membangun Kota Pekalongan, yang masih harus terus diupayakan peningkatannya.

Akhirnya, tiada program pembangunan masyarakat yang berhasil dan tepat guna oleh Pemerintah bila tanpa mendekatkan dan melibatkan masyarakat secara langsung.



# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA PEKALONGAN**

Jl. Singosari Pekalongan 511111

Telp: (0285) 423504, E-mail: [bps3375@bps.go.id](mailto:bps3375@bps.go.id)

Website : <https://pekalongankota.bps.go.id/>